

BAB IV

REFLEKSI HASIL PENELITIAN

Pada bab sebelumnya, peneliti memaparkan berbagai leksia serta lima kode pembaca melalui analisis semiotika Roland Barthes terkait dengan representasi maskulinisasi perempuan yang menolak adanya budaya patriarki dalam film “Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak”. Selanjutnya, penelitian ini akan mengembangkan beberapa refleksi hasil penelitian yang berupa implikasi teoritis, implikasi praktis, dan implikasi sosial. Bahwa implikasi tersebut menguraikan pembahasan sesuai dengan signifikansi penelitian yang akan dikaitkan teori-teori utama untuk mengelaborasi analisis tersebut.

4.1 Implikasi Teoritis

4.1.1 Media Sebagai Wacana Eksploitasi Seksual Terhadap Wanita

Pada sub-bab ini penulis hendak menguraikan hasil temuan data yang akan dijelaskan melalui *standpoint theory* atau yang disebut dengan teori sudut pandang. *Standpoint theory* adalah tempat untuk memandang dunia secara kritis. Bagaimana keadaan kehidupan individu mempengaruhi aktivitas dalam memahami dan membentuk dunia sosial (Littlejohn & Foss, 2014, p. 135). Hal ini akan menghasilkan pengetahuan, pengalaman, dan perilaku yang lebih kompleks dari berbagai sudut pandang mereka yang berbeda-beda. Upaya dapat membentuk asumsi sudut pandang mereka untuk memahami kekuasaan patriarki dalam sistem sosial.

Karena sistem sosial menerapkan ideologi patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai makhluk superior yang memiliki dominasi karakter kuat dapat menguasai segala aspek kehidupan baik secara sosial, politik maupun hukum; sementara wanita ditempatkan sebagai makhluk inferior yang bertanggung jawab dalam mengurus pekerjaan domestik, reproduksi, pembagian kerja secara seksual, dan kurangnya kekuasaan di lingkungan sekitar (Krolokke & Sorensen, 2006, pp. 31–32). Bahkan media juga menerapkan ideologi tersebut untuk direpresentasikan pada relasi gender

antara laki-laki dan wanita. Bahwa ideologi patriarki telah memprioritaskan laki-laki sebagai penguasa sosial untuk bisa menjatuhkan wanita dengan sekehendak hati. Hal ini telah direpresentasikan oleh berbagai macam film gender mengenai media feminisme yang menilai wanita secara klasisme, rasisme, seksime dengan menciptakan ketidakadilan gender.

Penggambaran di media perfilman lebih cenderung menilai wanita sebagai makhluk inferior, lemah, pasif, mengurus pekerjaan domestik, pembagian kerja secara seksual, dan tidak memiliki keberanian untuk melakukan *speak up*. Mereka hanya bisa mengikuti kehendakan laki-laki. Bahkan perempuan kerap kali mendapatkan tindakan sosial yang kurang baik seperti laki-laki melakukan tindakan secara semena-mena yang dapat mengeksploitasi tubuh wanita dengan sekehendak hati. Karena media hanyalah seni komersial yang memiliki kekuatan dalam menampilkan representasi kehidupan masyarakat pada asumsi-asumsi historis terkait dengan implikasi penindasan gender khususnya terhadap wanita. Komodifikasi perempuan diangkat sebagai informasi media yang mengeksploitasi tubuhnya di ruang publik (Afneta, 2015, p. 128).

Secara tidak langsung, mereka dijadikan objek pandangan atau alat pemuas nafsu yang mengarah pada unsur seksual dengan menghasilkan keuntungan. Menurut Mulvey (Rizkyana, 2018, p. 4) mengatakan bahwa *male gaze* sebagai objek pandang bukan manusia seutuhnya yang hanya dijadikan pemuas nafsu laki-laki. Hal ini sering diadopsi dalam tayangan film Indonesia yang menyebarkan unsur konstruksi sosial yang tidak adil bagi kaum minoritas. Dengan cara seperti ini, media akan menghasilkan dominasi ideologi golongan atas yang didapatkan dengan memanipulasi media terhadap gambar dan simbol (Littlejohn & Foss, 2014, p. 433). Karena ideologi patriarki telah dikonstruksi oleh masyarakat dalam waktu yang lama

dengan memberikan berbagai asumsi tentang pelabelan perempuan. Seperti di awal cerita film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak” terlihat peran perempuan ingin direnggut oleh laki-laki untuk dijadikan pemuas nafsu secara bergilir yang dilakukan dengan paksa, bahwa laki-laki tersebut adalah tujuh perampok yang tidak dikenalnya.

Seperti yang ditampilkan pada beberapa dialog dan simbol visual yang ada di keempat babak. Bahwa film tersebut menampilkan dialog Markus dengan Marlina di dalam adegan (07:58 sampai 08:11) dialog Markus: *“Mau ambil uangmu... semua ternakmu... kalau masih ada waktu, tidur dengan kau. Kami bertujuh. Saya sudah sering lihat kau cantik, tapi selalu sendiri. Malam ini kau dapat bonus. Tujuh laki-laki. Berapa laki-laki yang sudah kau tiduri? Hanya dia? Malam ini, kau adalah perempuan yang paling beruntung.”* Serta di dalam adegan (08:31 sampai 08:36), dialog Markus: *“Kaum kalian ini suka sekali jadi korban.”*. Kemudian memperlihatkan simbol visual yang ada di adegan (24:02 sampai 24:38) menampilkan tindakan Markus yang mendorong Marlina untuk berhubungan intim secara paksa serta melakukan kekerasan dengan menamparkan wajah.

Jenis-jenis kode leksia diatas dapat disimpulkan bahwa tindakan seorang laki-laki mencerminkan budaya patriarki dalam struktur sosial masyarakat Indonesia yang sesungguhnya. Tindakan tersebut tampaknya memiliki status yang lebih tinggi daripada wanita, sehingga mereka dapat menguasai segala aspek kehidupan dengan memperlakukan secara tidak adil dalam masalah *financial*, sosial, politik, serta hukum. Perselisihan tersebut telah menciptakan pembatasan peran gender, terutama bagi wanita. Karena masyarakat memandang bahwa wanita harus berperilaku baik dan patuh terhadap laki-laki.

Karena dipengaruhi oleh lingkungan sekitar terutama di daerah Sumba yang masih menganut pada tradisi patriarki. Daerah tersebut mengajarkan berbagai macam nilai budaya terkait dengan keberadaan wanita yang tidak memiliki kebebasan untuk

melakukan segala sesuatu yang hanya mengikuti kehendakan seroang laki-laki (Basnapal & Wulan, 2019, p. 153). Mereka lebih cenderung menerima nasib dalam suasana hati yang tertekan, senantiasa kebahagiaannya terbelenggu oleh sistem sosial (Maharani, 1997, p. 217). Seperti pada kedua *scene* tersebut lebih mengarah pada penindasan yang ditujukan untuk mengeksploitasi tubuh wanita. Markus memiliki hak untuk merenggut kekayaan dan kehormatan yang yang memperlakukan secara tidak adil. Karena tradisi Sumba menganut pada kepercayaan Marappu, bahwa kehormatan Marlina dijadikan sebagai bentuk pembayaran biaya pemakaman keluarga yang harus dilunaskan (Yudvi, 2017).

Hal ini menjadikan wanita sebagai korban penindasan atau pelecehan seksual yang dieksploitasi untuk memuaskan hasrat laki-laki, sehingga menciptakan unsur pornografi. Marlina sadar akan ada penindasan laki-laki, sesegara mungkin ia bertindak secara rasional yang memiliki *powerful* ketika menghadapi kejadian tersebut karena tidak ingin dipandang lemah oleh laki-laki. Disini terlihat bahwa tindakan Marlina sangat bertolak belakang dengan perempuan pada umumnya. Karena film ini ingin mengangkat isu-isu feminisme terkait perjuangan wanita yang melawan budaya patriarki demi mendapatkan hak keadilan serta kebebasan.

Hal ini didasarkan atas konsekuensi dari *standpoint* laki-laki tentang bagaimana wanita diperlakukan. Bagaimana cara perilaku laki-laki ketika mempengaruhi perempuan, maka wanita tersebut dapat memperlakukan secara sama untuk melindungi suatu ancaman yang dihadapi mereka. Dengan begitu, wanita dapat memperlihatkan jati diri mereka yang sebenarnya untuk memperlakukan laki-laki dengan tindakan yang sama dalam mendominasi, mengendalikan, dan mengontrol keadaan sosial hingga berani melakukan tindakan keji terhadapnya. Seperti meracuni hidangan makan malam, memenggal kepala pelaku (Markus dan Franz), menodong

senjata tajam ke leher sopir truk, dan melaporkan kejadian tersebut kepada pihak kepolisian. Itu semua dilakukan dengan tenang dan memiliki *powerful* yang menjadi *super women* atau yang bersifat maskulin. Karena teori ini mendorong seseorang untuk mengkritisi status quo yang menyarankan hal-hal baru “mengatur kehidupan sosial yang lebih adil dan sejahtera” (West & Turner, 2010, p. 502).

4.1.2 Perlawanan Wanita Terhadap Budaya Patriarki

Di dunia media, terutama industri film terus menerus menggambarkan kekuasaan sosial dalam melakukan penindasan terhadap wanita yang telah diatur oleh sistem patriarki. Akar ketertindasan tersebut ditanamkan oleh industri budaya yang tidak terlepas dari munculnya resistensi dalam perkembangan teknologi, hal ini akan mengalami perubahan terkait dengan budaya feminisme (Adorno & Horkheimer, 1993, p. 33). Secara tidak langsung kaum feminisme telah menciptakan bentuk perlawanan adanya budaya patriarki atas ketidakadilan sosial terhadap wanita dengan pelbagai stereotipe. Dengan begitu, Friedan memberikan saran mengenai *the feminine mystique*. *The Feminine Mystique* melibatkan asumsi historis yang memberikan kesadaran baru untuk mendorong wanita menjadi seperti laki-laki dengan mengembangkan kualitas maskulin dalam bentuk kepribadian androgini.

Upaya dapat membebaskan wanita dari akar ketertindasan sosial dengan mengubah kepribadiannya untuk mengembangkan peran dan tanggung jawab penting di dunia publik (Tong, 1998, p. 40). Konsep ini berlaku bagi wanita yang masih terikat pada posisi subordinat oleh konstruksi sosial. Hal ini didasarkan atas penggambaran wanita secara ideal bagi kaum feminis untuk mempertimbangkan segala aspek kehidupan di bidang sosial, politik, maupun hukum yang akan dikaitkan dengan aliran feminisme liberal. Aliran feminisme liberal adalah salah satu gerakan feminisme yang melawan adanya penindasan gender berorientasi pada kesejahteraan dalam penyelesaian legal

(Tong, 1998, p. 50). Semata-mata wanita hendak mendapatkan kesetaraan dengan laki-laki. Karena pada dasarnya perempuan memiliki kemampuan untuk berpikir serta bertindak secara rasionalitas demi memperjuangkan hak yang seharusnya didapatkan.

Dengan begitu, mereka dapat mengubah pola pikir masyarakat untuk menghilangkan asumsi-asumsi historis yang terkait dengan perbedaan gender dalam mewujudkan kesetaraan sosial antara laki-laki dan wanita tanpa adanya penindasan terhadap kaum minoritas (Zaini, 2014, pp. 212–213). Sebagaimana film “Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak” mengidentifikasi peran wanita untuk membangun potensi perkembangan budaya feminisme dari perspektif tradisional menjadi modern sehingga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat pada sistem patriarki. Upaya mengangkat kesetaraan gender dalam pembuatan film tersebut untuk mendapatkan hak-haknya, bagaimana perjuangan wanita dalam melakukan perlawanan terhadap sistem patriarki. Bahwa produser film ini berharap akan mendapatkan inspirasi teruntuk audiens dan perempuan Indonesia untuk menunjukkan bagaimana kekuatan wanita ketika mengatasi ancaman kejahatan laki-laki di luar sana.

Berdasarkan pada penjelasan diatas bahwa film “Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak” telah menampilkan beberapa leksia melalui simbol visual yang terkait dengan kekuatan wanita dalam melakukan perjuangan atas perlawanan terhadap budaya patriarki. Tampaknya film tersebut menunjukkan simbol visual dalam *scene* (20:24 sampai 20:43) memperlihatkan ekspresi Marlina saat dirinya berhasil memberikan racun kepada empat seorang laki-laki dari gerombolan Markus. Serta *scene* selanjutnya (menit ke-24 detik ke-26) memperlihatkan tindakan Marlina yang memutuskan memengal kepalanya dengan menggunakan senjata tajam.

Jenis-jenis kode leksia diatas dapat disimpulkan bahwa tindakan tersebut merepresentasikan kekuatan wanita yang bertindak secara rasionalitas dalam

melakukan perlawanan terhadap laki-laki tanpa ada rasa takut pada sistem sosial. Hal ini sangat bertolak belakang dengan wanita pada umumnya karena media film seringkali memperlihatkan kelemahannya untuk dijadikan sebagai korban penindasan atau diskriminasi laki-laki. Dengan begitu, kisahnya termajinalkan oleh sistem sosial yang lebih cenderung mengarah pada tradisi patriarki. Pada film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak” menganggap bahwa tradisi patriarki melakukan hal yang salah dalam membatasi peran gender, karena menimbulkan suatu perdebatan mengenai ketidakadilan sosial yang telah memposisikan wanita sebagai subordinat.

Dengan hal ini, peran wanita tersebut tampaknya menolak adanya budaya patriarki yang terepresentasikan diantara kedua simbol visual dalam film tersebut. Maka dari itu, peran wanita tersebut tampaknya mengambil alih untuk menggantikan posisi yang berada di atas sehingga mampu menguasai serta mengontrol keadaan sebagai dominasi sosial. Dalam menghadapi peristiwa tersebut, peran tersebut tidak lagi menampilkan sosok yang lemah untuk memperoleh hak kebebasan dan keadilan melalui kepribadian androgini (Sumakud & Septyana, 2020, p. 93). Kepribadian androgini mendorong wanita untuk menjadi seperti laki-laki dengan mengembangkan kualitas maskulin begitu juga sebaliknya.

Sebagian besar masyarakat Indonesia tidak mendukung korban pelecehan seksual atau diskriminasi, hanya sesama perempuan yang mendukung perjuangan mereka ketika melawan kejahatan laki-laki dapat membela diri dengan aksi keberaniannya. Hanya kekuatan rasional yang dapat keluar dari akar ketertindasan sosial. Sebagaimana kekuatan wanita didasarkan atas perlawanan sistem patriarki untuk mengubah kerangka konseptual tersebut sehingga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat yang saling menghargai satu sama lain.

Dengan demikian, penelitian ini membenarkan adanya perlawanan budaya

patriarki, serta dominasi sosial yang menjadikan suatu resistensi wanita dalam sistem sosial. Hal ini terlihat bahwa film tersebut hendak mengangkat isu feminisme untuk memberikan motivasi terhadap wanita supaya tidak merasakan tekanan dari masyarakat, melainkan memperjuangkan hak yang seharusnya didapatkan dalam aspek kehidupan. Selain itu, tidak ada lagi saling menjatuhkan dari sesama manusia. Bukan saja tradisi sosial yang tidak terlepas dari faktor gender dan kekuasaan, melainkan juga dapat memahami kembali tentang subjektivitas perempuan yang lebih baik. Sehingga satu sama lain saling terbuka tanpa adanya perbandingan atau penindasan sosial terhadap siapapun.

4.2 Implikasi Praktis

Implikasi praktis dapat dijadikan sebagai rujukan budaya kontemporer dalam memahami penafsiran teks media baik secara nyata maupun tidak nyata. Penelitian ini bersifat kualitatif sebagai pendukung pada temuan data selanjutnya agar memudahkan penulis untuk mendalami wawasan terkait dengan nilai-nilai budaya feminisme dalam konten media, khususnya maskulinitas wanita. Sebagian besar konten media lebih cenderung menampilkan kelemahan wanita yang dapat diperlakukan secara tidak adil, karena tidak semua media akan menampilkan keberdayaan wanita. Harapannya, bila media massa memaparkan nilai-nilai budaya feminisme secara positif, maka akan menghasilkan suatu penilaian yang seimbang untuk menghilangkan ideologi dominasi sosial dalam identifikasi peran gender. Dengan begitu, tidak ada perilaku yang tidak adil bagi wanita yang menjadikan mereka sebagai subordinat atau stereotipe gender.

Hal ini berdasarkan atas perlawanan sistem sosial yang masih menganut pada asumsi historis dalam tradisi patriarki. Bukan hanya tradisi sosial yang tidak terlepas dari faktor gender dan kekuasaan, melainkan juga pemahaman yang lebih baik tentang

subjektivitas wanita. Seperti yang sudah kita ketahui bersama, media massa adalah sarana utama informasi untuk bersaing di era digital agar bisa menciptakan sebuah konten. Jenis konten tersebut berkaitan dengan perjuangan wanita yang melakukan resistensi tradisi patriarki untuk menciptakan kesejahteraan sosial terkait relasi peran gender. Dengan begitu, konteks tersebut menyampaikan pesan kepada audiens untuk memahami pemaknaan di dalam media, sehingga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai potensi yang dimiliki oleh perempuan.

Bukan hanya mencoba untuk memahami dan menganalisis namun sosial tetap melakukan tindakan secara nyata seperti membentuk sebuah undang-undang. Penegak hukum telah mengembangkan suatu bentuk kebijakan untuk menangani segala aspek kehidupan masyarakat yang akan diatur oleh pemerintah. Berdasarkan pada penjelasan diatas bahwa aparat penegak hukum menerapkan UU No 7 tahun 1984 tentang “Pengesahan Konveksi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan” (Afnet, 2015, p. 129). Hal ini dibentuk oleh pemerintah dengan menerapkan kebijakan untuk menangani korban diskriminasi atau pelecehan seksua. Upaya dapat membebaskan diri dari tradisi patriarki. Itu semua sangat penting bagi kaum minoritas, sehingga masyarakat harus didorong dalam kebijakan tersebut agar mereka dapat memperlakukan secara adil tanpa ada perbandingan atau perselisihan yang membatasi peran gender khususnya wanita. Tentunya, ini sebagai langkah awal dalam mempertimbangkan media agar menampilkan subjektivitas wanita yang telah terjadi dalam penindasan sosial.

Hal ini didorong oleh keinginan untuk menampilkan potensi yang dimiliki oleh perempuan yang semakin berkembang pada kapasitas mereka seperti ketrampilan, kreativitas, dan sebagainya. Oleh karena itu, perubahan tersebut dilakukan secara perlahan hingga misi feminisme tercapai. Semata-mata wanita ini hanya

memperjuangkan nilai-nilai feminisme melalui karya-karyanya di media massa. Supaya dapat menyampaikan pesan kepada audiens mengenai makna yang ada di dalam media terkait dengan perjuangan perempuan tanpa menimbulkan kerusuhan secara nyata di masyarakat. Hal ini didasarkan atas resistensi budaya patriarki untuk mengombinasi keseimbangan antara karakteristik laki-laki dengan wanita.

4.3 Implikasi Sosial

Secara sosial, media sebagai sarana utama penyebaran sumber informasi yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi opini audiens. Karena pada dasarnya informasi yang diterima secara luas oleh masyarakat adalah konten dari media massa. Konten tersebut lebih cenderung mengarah pada media kajian budaya dalam ranah etnis, ras, gender, kelas, serta keturunan. Dengan begitu, industri media akan menampilkan tindakan yang berdasarkan pada sistem sosial tradisional dalam asumsi historis. Asumsi tersebut memberikan pemanipulasian media atas dominasi sosial yang di bawah tekanan oleh tradisi patriarki untuk mengeksploitasi tubuh wanita. Ini adalah salah satu bentuk komodifikasi media yang dijual di pasaran seperti adanya penindasan laki-laki terhadap wanita (Farihah, 2015, p. 435). Pada akhirnya, itu semua akan mengarah pada ketidakadilan gender dalam melakukan perbandingan satu sama lain yang menciptakan permusuhan antargender.

Seperti pembentukan individu dalam mengidentifikasi laki-laki dan wanita yang telah tertanam oleh industri media massa. Bahwa kedudukan laki-laki lebih tinggi daripada wanita yang didasarkan atas nilai-nilai historis dalam tradisi patriarki. Tradisi patriarki menanamkan bahwa perempuan diidentifikasi sebagai feminin yang memiliki kelembutan, cinta, irrasional, keibuan, anggun, dan sebagainya; sementara laki-laki diidentifikasi sebagai maskulin yang memiliki ketegasan, rasional, struktur, dan sebagainya (Tong, 1998, p. 81).

Bahwa perbandingan identifikasi gender yang menjadi pemicu utama adanya

penindasan terhadap wanita yang telah dikonstruksi oleh sistem sosial. Konstruksi tersebut yang mengharuskan wanita untuk patuh kepada laki-laki. Hal ini sebagai tindakan diskriminasi terhadap perempuan baik itu dalam kehidupan sosial maupun dunia media massa untuk memberdayakan laki-laki dan melemahkan wanita yang tertanam pada konstruksi tradisi patriaki, karena dianggap alamiah secara normalitas masyarakat yang telah bergantung dengan implikasi sosial. Implikasi sosial ini lebih mengarah pada aliran feminisme liberal yang mendorong wanita untuk melawan budaya patriarki agar tidak dipandang lemah. Sesungguhnya wanita dapat membalikkan keadaan untuk mengambil kekuasaan dan kontrol. Dengan begitu, mereka menunjukkan jati dirinya yang bertindak secara rasional demi memperjuangkan hak yang seharusnya didapatkan. Aliran feminisme liberal memiliki prinsip yang kuat untuk menempatkan wanita dengan penuh kebebasan dari ancaman kejahatan sosial (Rohtama et al., 2018, p. 222).

Upaya mendapatkan kesetaraan gender antara laki-laki dan wanita. Pada dasarnya sistem patriarki dapat dihancurkan dengan mengubah sikap peran gender, ketika wanita menjadi seperti laki-laki begitu juga sebaliknya. Dengan begitu, peran gender akan mengalami kebangkitan dari akar ketertindasan atas perlawanan terhadap tradisi sosial khususnya bagi wanita, supaya tidak mudah dilecehkan atau ditindas oleh sistem sosial. Karena tidak selamanya wanita akan berdiam diri dari perlakuan kejahatan laki-laki bahwa mereka dapat bertindak secara rasional yang mengarah pada moralitas dan kebijakan dari akar ketertindasannya (Rohmawati et al., 2018, p. 10). Seperti salah satu dari film Indonesia yang menginspirasi audiens (khususnya wanita) berusaha untuk menampilkan perjuangan emansipasi wanita dari akar ketertindasan sosial. Film tersebut adalah film “Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak” direkonstruksi realitas yang terjadi di tradisi Sumba.

Bertujuan memberikan konten media untuk meningkatkan kesadaran audiens agar saling menghargai manusia dari bentuk ideologi resistensi wanita. Ideologi resistensi budaya patriarki mengalir ke dalam feminisme liberal, hal ini sebagai sesuatu yang baik bagi kaum minoritas mendorong mereka untuk memiliki kepribadian androgini yang menunjukkan sisi wanita (Musi, 2015, p. 249). Film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak” menyampaikan sisi keberdayaan wanita yang melawan konstruksi sosial masyarakat Sumba. Ketika film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak” merepresentasikan hal tersebut, media bukan hanya tentang wanita yang memperjuangkan hak-haknya namun mengajak laki-laki untuk tidak sewenang-wenangnya melakukan tindakan keji agar dapat memberikan sisi positif dari pergerakan feminisme.

Feminisme liberal terinspirasi akan adanya perjuangan, pembebasan, dan perhatian terhadap kaum minoritas yang seringkali mendapatkan penindasan sosial. Hal ini untuk menciptakan keseimbangan satu sama lain, agar konten media tersebut mampu menyampaikan pesan secara positif sehingga tidak ada lagi kesenjangan sosial antara laki-laki dan wanita. Namun, bila media massa tersebut gagal maka akan dikhawatirkan pada audiens yang membentuk makna pesan di dalam konten tersebut. Dengan demikian, makna pesan pada konten tersebut memunculkan pemicu dari penindasan masyarakat terhadap wanita.

Implikasi sosial dalam penelitian ini mengarah pada literasi media terkait dengan konten informasi yang disampaikan oleh media massa mengajak masyarakat untuk menjadi audiens yang aktif dalam memberikan pembentukan makna dari sumber informasi yang ada. Sehingga audiens tidak terjerumuskan oleh ideologi media yang menyimpang. Harapannya, audiens dapat menerima informasi secara kritis dalam membentuk makna pesan tidak hanya menerima begitu saja, namun tetap memiliki

kesadaran saat mengonsumsi apa yang ditampilkan oleh konten media. Dengan begitu, implikasi sosial dalam penelitian ini ingin berfokus pada literasi media sebagai pengendalian audiens ketika menerima pesan dari konten media yang menyimpang, agar menciptakan kehidupan yang sejahtera secara sosial.